

PROPOSAL SKRIPSI

**JEJAK ARSITEKTUR KOLONIAL DI SURABAYA: BIRO ARSITEK
ALGEMEEN INGENIEUR ARCHITECTENBUREAU (AIA) 1927-1935**



Oleh

ADITYA PUTRA PRATAMA SANTOSA

121611433074

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2020

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya kota Surabaya juga tidak luput dari peran kerajaan Singasari dan Majapahit dalam membangun dan mengembangkan kota Surabaya menjadi kota pelabuhan perdagangan vital bagi kedua kerajaan tersebut. Sekitar tahun 1250 di pulau Jawa bagian timur, tepatnya terletak di delta Sungai Brantas, sudah ada sebuah kota pelabuhan, yang bernama Glagah Arum. Namun, kota ini dihancurkan oleh Raja Kertanegara dari kerajaan Singasari pada tahun 1270. Lima tahun kemudian, raja Kertanegara mendirikan sebuah kota pelabuhan yang berdiri diatas puing-puing Glagah Arum yang diberi nama Hujung Galuh.¹ Kota Surabaya berkembang sebagai daerah perdagangan rempah - rempah yang berasal dari kepulauan Maluku. Hal ini menarik minat para pedagang berasal dari luar daerah karena kualitas rempah - rempah dari kepulauan Maluku dan menyebabkan para pedagang yang akhirnya memilih bermukim di Surabaya. Para pedagang tersebut antara lain berasal dari Cina, Arab, India, Portugis dan orang Belanda yang akhirnya menduduki dan menjadi penguasa kota Surabaya.

Kehadiran orang Belanda di Surabaya awalnya bertujuan berdagang kemudian berganti menjadi kolonialisasi telah banyak mempengaruhi perubahan bentuk tata kota, termasuk didalamnya langgam arsitektur bangunan. Pada awalnya arsitektur di Hindia Belanda termasuk kota Surabaya yang sebenarnya terbentuk karena

¹Emile Leushuis, *Panduan Jelajah Kota-Kota Pusaka di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014, hlm 236.

kebutuhan dan cara hidup seperti di Eropa dipaksakan untuk dibangun dikawasan tropis Hindia Belanda dengan iklim, keadaan lingkungan sekitar, dan cuaca yang sangat berbeda. Akibatnya lingkungan yang tidak nyaman dan tidak sehat karena arsitektur Eropa yang dipaksakan di Hindia Belanda, para arsitek yang merancang di kawasan Hindia Belanda mulai mempelajari dan menerapkan tata ruang serta metode arsitektur vernakular dengan menggunakan bahan-bahan bangunan lokal agar mewujudkan kenyamanan ruang dan lingkungan.² Umumnya bangunan-bangunan ini digunakan sebagai kantor pemerintahan, kantor pos dan telegraf, firma dagang ataupun fasilitas publik lainnya. Hal yang paling umum dari tradisi arsitektur Eropa khususnya di Surabaya adalah terletak pada hubungan yang erat dengan proses terjadinya penaklukan secara militer ataupun pengambilan secara paksa sistem ekonomi, sentralisasi administrasi publik, serta pembangunan skala besar sistem pelayanan publik.³ Akibatnya pada tiap perancangan gedung dibedakan jenis konstruksi ataupun ragam bentuk antara untuk masyarakat umum, swasta dan pemerintah kolonial. Dalam proses perancangan ini arsitek Belanda banyak terpengaruh arsitektur lokal Indonesia seperti klasik Hindu-Buddha dengan arsitektur Eropa yang nantinya muncul langgam *Tropisch Indisch* yang dikenal juga sebagai arsitektur Hindia Timur (Indis).

Munculnya langgam arsitektur Eropa di Surabaya juga tidak lepas dari peran beberapa biro arsitek seperti Job & Sprij, B.J Ouendaq, BOW (*Burgelijke Openbare Werken*), dan AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*). Salah

² Peter J.M. Nas, *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*, (Leiden: KITLV Press, 2007), hlm 17.

³ *Ibid* hlm 32

satu biro arsitek yang terkenal di Surabaya pada medio tahun 1927-1935 adalah AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) dengan beberapa arsitek terkenal antara lain Ir. Frans Johan Louwrens Ghijsels, Henry A. Hes, dan Charles Prosper Wolff Schoemaker.⁴ Biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) dibuka di Surabaya pada tahun 1927 yang berada di Willemskade no 3 (sekarang menjadi jalan Veteran).⁵ Biro arsitek AIA tidak hanya sebagai perancang bangunan tetapi juga sebagai kontraktor yang sering bekerjasama dengan *N.V. Nederlandsche Beton Mij* dalam menjalankan proyek seperti pada pembangunan gedung *Koloniale Bank*.⁶ Disamping itu juga merancang konstruksi hidrolika (kanal-kanal) khususnya diluar pulau Jawa. Khusus dalam proyek konstruksi hdirolika (kanal-kanal) biro arsitek AIA bekerja sama dengan sebuah perusahaan bernama *Sitsen & Lourzada* yang berkedudukan di Jawa Tengah.⁷ Bangunan yang pernah dirancang oleh biro arsitek AIA di Surabaya yakni gedung *Internationale Credit en Handelsvereniging Rotterdam*, *Apotheek Rathkamp*, *Koloniale Bank*, *Hoofdkantoor Algemeene Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij (ANIEM)*, *N.V. Stoomvaart-Maatschappij Nederland*, dan *Soerabaiasche Oogheelkundige Kliniek*.

Ciri khas bangunan yang dirancang oleh biro arsitek AIA adalah adanya elemen menara dan berlanggam *cubism*. Hal ini bisa dibuktikan dengan gedung *Apotheek Rathkamp* hasil rancangan arsitek Henry A. Hes yang terletak di Jalan

⁴ H. Akihary, Ir. F.J.L. Ghijsels: Architect in Indonesia 1910-1929. (Utrecht: Seram Press,2006), hlm 120.

⁵ Ibid hlm 121

⁶ Ibid hlm 106

⁷ Yulianto Sumalyo, Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm 204.

Raya Darmo di Surabaya. Gedung ini mempunyai dua lantai dengan berfungsi toko di lantai dasar dan paling mencolok adalah dua elemen menara di sudut gedung yang menjadi tempat tangga.⁸ Menara serupa juga dimasukkan dalam desain untuk *Internationale Credit en Handelsvereniging Rotterdam*.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "*Jejak Arsitektur Kolonial di Surabaya: Biro Arsitek Algemeen Ingenieur Architectenbureau (AIA) 1927-1935*."

⁸ H. Akihary, Op. Cit., hlm 87.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, dapat dirumuskan berbagai pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apa peran biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) di Surabaya pada tahun 1927-1935?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Mengetahui peran biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) terhadap pembentukan karakteristik bangunan di Surabaya pada tahun 1927-1935.

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat menambah kajian tentang perkembangan arsitektur bangunan khususnya peran biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) di Surabaya pada masa kolonial sebagai suatu masukan dalam pemikiran pengembangan arsitektur bangunan kota-kota di Jawa untuk masa mendatang. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai jejak-jejak peninggalan bersejarah bagi generasi penerus dalam hal arsitektur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan

pemikiran dan pengembangan studi sejarah khususnya sejarah biro arsitek dan arsitektur bangunan di Surabaya pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Mengenai pembatasan dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai biro arsitek AIA di Surabaya tahun 1927 - 1935. Namun penting bagi sejarawan dalam pembabakan waktu dan batasan agar topik yang bersangkutan tidak melebar kemana-mana. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus berhenti tanpa henti, pembabakan waktu hanya konsep yang dibuat para sejarawan⁹.

Pengambilan ruang lingkup Surabaya sebagai geografis unit kajian bukan tanpa alasan. Kota Surabaya menjadi kota pelabuhan perdagangan antar negara yang strategis. Penetapan kota Surabaya sebagai kotamadya (*Gemeente*) pada tahun 1906 menjadikan Surabaya menjadi kota yang otonom. Status *Gemeente* ini menyebabkan pemerintah Hindia Belanda membangun gedung pemerintahan, rumah sakit, ataupun fasilitas penunjang kota yang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan.¹⁰ Hal ini menyebabkan mulai datangnya arsitek seperti Ed Cuypers, Citroen, W. Lemei dan sampai biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) ke kota Surabaya untuk merancang gedung yang disesuaikan dengan iklim tropis yang ada di Hindia Belanda.

⁹Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008. hlm 19-20.

¹⁰ Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. (Surabaya: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya, 1996). hlm 105.

Perkembangan bentuk bangunan pada dasarnya mempunyai ciri-ciri arsitektur yang begitu unik karena dalam hal ini dapat dilihat dari periode pembangunannya, bangunan-bangunan di kota Surabaya pada dasarnya dibedakan dalam 3 fase periodisasi arsitektur zaman kolonial Belanda, yaitu periode perkembangan arsitektur antara tahun 1870-1900, tahun 1901-1920, dan setelah tahun 1920.¹¹

Batasan waktu atau temporal dalam penulisan ini adalah tahun 1927 sampai 1935. Tahun 1927 dipilih sebagai awal dari penelitian ini karena biro arsitek AIA ((*Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau*) tepatnya bulan juni membuka kantor cabang di Surabaya yang dikelola oleh Ir. J.G. Eckenhausen. Biro arsitek AIA ini merupakan biro arsitek swasta yang memiliki kantor pusat di Batavia. Rancangan awalnya adalah kantor baru *Colonial Bank* yang didesain oleh arsitek Wolff Schoemaker pada tahun 1927 dan diikuti oleh rancangan gedung *Apotheek Rathkamp* oleh Henry A Hes serta rancangan gedung *Internationale Credit en Handelsvereniging Rotterdam (Internatio)*.

Kemudian penulis memilih tahun 1935 sebagai batasan akhir temporal penelitian. Dasar ilmiah pemilihan tahun ini adalah kejayaan biro arsitek AIA mulai menurun disebabkan oleh krisis *malaise* atau *great depression* melanda perekonomian dunia termasuk juga Hindia Belanda yang mulai dirasakan pada tahun 1930-an. Sebagai akibatnya intensitas pembangunan gedung sesudah tahun 1930-an tidak sebanyak pada tahun 1920-1930. Rancangan terakhir biro arsitek AIA di Surabaya adalah gedung *Soerabaiasche Oogheelkundige Kliniek* di Oendaanstraat pada tahun 1935.

¹¹Handinoto, *ibid*, hlm 131.

1.5 Tinjauan Pustaka

Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940 (1996) yang ditulis oleh Ir. Handinoto merupakan buku yang mengulas tentang pembentukan dan perkembangan kota Surabaya dari tahun 1870 sampai 1940 dengan fokus pada perkembangan sarana dan prasarana serta unsur yang lain yang ikut mempengaruhi perkembangan, seperti pertumbuhan penduduk, Undang-undang Gula dan Undang-undang Agraria Tahun 1870 serta Undang-undang Desentralisasi Tahun 1905. Selain itu juga buku ini menjelaskan tentang beberapa biro arsitek pemerintah ataupun swasta yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik gedung di kota Surabaya dan karya-karya gedung rancangannya. Seperti halnya biro arsitek AIA yang memiliki karya seperti gedung Internatio, ANIEM, dan lain sebagainya.¹² Buku ini juga menjelaskan tentang beberapa aspek yang terkait dengan perkembangan kota seperti sistem pemerintahan, pertumbuhan angka penduduk, serta perkembangan sarana dan prasarana seperti kesehatan, pendidikan, perdagangan dan rekreasi.

Buku tentang Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia karya Yulianto Sumalyo yang diterbitkan Gajah Mada University Press tahun 1993 yang menjelaskan tentang arsitek-arsitek Belanda yang telah berjasa dalam membangun kota-kota kolonial di Indonesia. Selain itu juga dijelaskan tentang hasil-hasil karya mereka yang telah memberikan ciri khas suatu kota kolonial di Indonesia.

¹² Handinoto, *op.cit.*, hlm 227.

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan ataupun kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Namun kemudian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan para arsitek Belanda tidak sedikit menerapkan konsep lokal ataupun tradisional di dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia yang merupakan peninggalan sejarah budaya masa itu, mengalami gejala perkembangan yang unik. Hal ini bisa dibuktikan dengan terjadinya pencampuran dan pengaruh pemikiran arsitektural Barat dalam alam dan budaya Timur. Beberapa arsitek dan biro arsitek yang dibahas dalam buku ini adalah Henri Maclaine Pont, Herman Thomas Karsten, C.P. Wolff Schoemaker, W.Lemei, C.Citroen, Biro Arsitek ED. Cuypers & Hulswit Batavia, dan Biro Arsitek AIA (Algemeen Ingenieurs En Architecten).

Buku berjudul *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial di Malang* yang ditulis oleh Paulus H. Soehargo, M Arch dan Handinoto yang diterbitkan oleh LPPM, Universitas Kristen Petra Surabaya dan penerbit Andi Offset Yogyakarta pada tahun 1996. Menjelaskan tentang perkembangan arsitektur kolonial yang dibangun sejajar dengan perkembangan kota Malang pada tahun 1990-an dan perkembangan tata ruang kota Malang pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Buku ini digunakan penulis sebagai bahan perbandingan antara arsitektur kota Malang dan Surabaya. Didalam buku ini dijelaskan bahwa gaya arsitektur bangunan kolonial Belanda cenderung bebas dengan ruang yang begitu meluas dan melebar ke atas. Buku ini juga menjelaskan kemiripan bentuk gedung

kolonial di Malang dan Surabaya yang sama menggunakan gaya *Nieuwe Bouwen* yang disesuaikan dengan iklim dan teknik bangunan di Hindia Belanda pada waktu itu.

Wolff Schoemaker Karya dan Lingkup Dunia Sekelilingnya merupakan buku karya Salmon Priaji Martana. Buku tersebut membahas tentang perjalanan kehidupan Wolff Schoemaker dalam dunia pendidikan dan dunia pekerjaan. Diawali dengan dinas militer kemudian mendirikan perusahaan konstruksi “*NV De Bouwploeg*” di Weltverden, Batavia dengan menjabat sebagai wakil direktur. Selanjutnya bekerja di *Fa Schlieper & Co* yang kemudian bergabung dengan biro arsitek *Algemeen Ingenieur Architectenbureau (AIA)*.¹³ Menjelaskan juga beberapa karya arsiteknya di Surabaya banyak terpengaruhi oleh arsitektur modern yang trend pada masa itu.

Buku berjudul *Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia* yang ditulis oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Menjelaskan tentang perkembangan arsitektural Indonesia dari tahun 1870 - 1990. Mulai dari arsitektur tradisional sampai arsitektur modern yang diawali sintesis arsitek Hindia Belanda, mengulas arsitek Indonesia pertama setelah akhir masa kolonial sampai dengan lokalitas, regionalisme, dan tradisi dalam arsitektur modern Indone

¹³ Salmon Priaji Martana, *Wolff Schoemaker Karya dan Lingkup Dunia Sekelilingnya*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016). hlm 8.

1.6 Kerangka Konseptual

Biro arsitek AIA adalah biro arsitek swasta yang tidak hanya merancang bangunannya tetapi juga bertindak sebagai kontraktor. Hal tersebut karena permintaan dari para pemakai jasa AIA yang mengharapkan pekerjaan konstruksi dilaksanakan oleh perancangannya.¹⁴ AIA mulai bergerak sebagai biro konsultan dan kontraktor di Surabaya pada tahun 1927-an.

AIA merupakan salah satu biro arsitek yang terkenal di Kota Surabaya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, arsitek diartikan sebagai ahli dalam merancang dan menggambar bangunan, jembatan, dan sebagainya, biasanya sekaligus sebagai pengawas konstruksinya¹⁵. Dalam beberapa rancangan gedungnya banyak yang mengikuti aliran modernisme-fungsionalisme.

Para arsitek-arsitek Belanda banyak yang merancang dan membuat gedung-gedung besar serta megah di Hindia Belanda, kadang-kadang melebihi dari yang ada di negaranya. Hal ini membuktikan bahwa sebetulnya Belanda tidak pernah berpikir untuk benar-benar meninggalkan Hindia Belanda.¹⁶ Mereka merencanakan ingin tinggal selamanya, meskipun ada banyak di antaranya tidak menyetujui dengan adanya penjajahan atau disebut juga kolonialisme

Bruce Allsopp menyatakan sejarah arsitektur merupakan bawahan dari sejarah seni, yang berfokus pada gaya, *aesthetics*, *iconografi*, dan pengertian sosial

¹⁴ Alvin Fauzi, Biro Arsitek AIA (Algemeen Ingenieur Architectenbureau) dan Karyanya di Batavia), makalah yang dipresentasikan pada Seminar Heritage IPLB 2017, Cirebon.

¹⁵ Kutipan dari sumber yang dilacak melalui internet <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/arsitek>, diakses tanggal 10 Februari 2020 pukul 12.00.

¹⁶ Yulianto Sumalyo, Op.Cit., hlm 225.

budaya.¹⁷ Bangunan menjadi salah satu object garapan, tidak hanya pada gaya artistik tetapi juga pada faktor lain seperti konstruksi, material, dan fungsi sosial ekonomi yang dibutuhkan. Sejarah arsitektur secara luas melampaui hal-hal yang bersifat estetik, dan terikat dengan letak lingkungan yang telah dibangun saat ini.¹⁸ Studi tentang sejarah arsitektur sebagian besar membahas tentang konsep gaya dan bagaimana itu dapat digunakan.

1.7 Metode Penulisan

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses mengumpulkan, menguji dan menganalisis secara kritis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau dan usaha-usaha melakukan sintesa dari data-data masa lampau menandai kajian yang dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan.¹⁹ Penelitian ini adalah penelitian sejarah, sehingga metode relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Proses metode sejarah meliputi empat tahapan yaitu:

Tahapan pertama adalah heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber mengenai peninggalan arsitektur kolonial di Surabaya serta dokumen pendukung lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan karena jenis penelitian ini menggunakan metode historis, jadi jenis sumber data yang digunakan adalah data yang berupa

¹⁷ Bruce Allsop dalam Sarah Barber dan Corinna M Peniston Bird, *History Beyond the Text: A student's guide to approaching alternative sources*. (New York: Routledge, 2009). hlm 155

¹⁸ Ibid hlm 156

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm 39.

arsip, surat kabar yang masih satu zaman dan sumbersekunder atau buku-buku referensi sebagai pendukung. Arsip yang diperoleh dari ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) yaitu Burgerlijke Openbare Werken Grote Bundel 1854 - 1933 yang berisi tentang rancangan anggaran pembangunan gedung di Surabaya dan beberapa *blue print* (cetak biru) gedung-gedung di Surabaya.

Buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang berhubungan dengan topik permasalahan dan tema penelitian maka diperoleh dari studi kepustakaan di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Salemba, Pusat Dokumentasi Arsitektur, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan C2O Surabaya, Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Tahapan kedua adalah kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan kritik yang meliputi tulisan, bahasa dan analisa verbal serta tentang kalimat yang berguna sebagai validitas sumber atau untuk membuktikan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan. Kritik ekstern meliputi material yang digunakan untuk mencapai kredibilitas sumber atau keaslian sumber tersebut. Dari hasil sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan dikelompokkan sesuai dengan kriteria masing-masing, terutama kejadian atau peristiwa dan tahun berapa terjadi, kemudian diilih dan diseleksi sumber-sumber yang akurat sehingga mendapat informasi yang akurat dan valid.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu menafsirkan keterangan-keterangan yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh. Analisa data merupakan kegiatan klarifikasi data yang terkumpul dalam suatu pola, kategori ataupun suatu uraian sehingga dapat ditemukan kerangka berfikir yang mendukung hipotesa kajian. Penulisan ini menganalisa dengan teknik analisa kualitatif, teknik yang mana setelah data terkumpul kemudian diseleksi mana yang penting dan tidak penting dan diinterpretasikan, ditafsirkan serta dianalisa isinya dengan mencari hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena pada cakupan waktu dan tempat tersebut. Dari analisa ini akan menyajikan dalam bentuk suatu tulisan deskriptif analitis. Suatu analisa tersebut banyak menjelaskan dari hasil pemikiran berdasarkan data yang sudah ada.

Tahap keempat adalah historiografi yaitu menyampaikan hasil observasi, hasil sumber arsip yang telah diterjemahkan dan disusun dalam penulisan sejarah. Kemudian menceritakan apa yang ditafsirkan, menyusun fakta-fakta dalam suatu sintesis sebagai satu kesatuan yang utuh dengan kata-kata dan gaya bahasa yang baik dan benar.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan meneliti tentang peran biro arsitek *Algemeen Ingenieur Architectenbureau (AIA)* di Surabaya pada tahun 1927-1935. Untuk hasil penelitian akan disusun bab demi bab untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci.

Bab I. Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup, kajian pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Menjelaskan tentang kronologi pembangunan gedung rancangan biro arsitek AIA pada tahun 1927-1935.

Bab III. Menjelaskan tentang peran dan dampak biro arsitek AIA terhadap pembentukan langgam bangunan di kota Surabaya pada tahun 1927-1935

Bab IV. Kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji dan Saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

Telp. 031-5035676, 5033080 Fax. 031-5035807

Website: <http://www.fib.unair.ac.id> E-mail: fib@unair.ac.id

Nomor : 663/UN3.1.11/PK/2020
Perihal : Permohonan untuk Melaksanakan Penelitian

24 Februari 2020

Yth.
Kepala Rumah Sakit Mata Undaan
Jl. Undaan Kulon No.19
SURABAYA

Sehubungan dengan adanya tugas penelitian yang sedang dilakukan oleh mahasiswa kami :

1. Aditya putra Pratama S. NIM.121611433074 / Ilmu Sejarah
2. Mohamad Fakhru Ardiansyah NIM.121611433085 / Ilmu Sejarah
3. Zulfiatul Inayah NIM.121711433038 / Ilmu Sejarah

Mohon diberikan izin penelitian yang berupa wawancara dan pencarian sumber data yang diperlukan. Adapun penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah Skripsi yang ditempuh pada Semester Genap 2019/2020.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Puji Karyanto, S.S., M.Hum.
Nip. 19690203 1994031001

Cp: Aditya
082 2 4414 3063